

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

Nugroho Arief Setiawan¹, Gustiyana AR²

^{1,2}Univeritas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id;
gustiyanaar95@gmail.com

ABSTRACT: DIFFERENCES IN STUDENTS' MORAL BEHAVIOR BASED ON GENERAL AND RELIGIOUS EDUCATIONAL BACKGROUND

Based on the results of previous studies show that moral behavior between adolescents who have a religious education background and adolescents who have a general educational background are significantly different. This study aims to see whether there are differences in moral behavior of students between schools that have a general education background and the moral behavior of students from schools that have a religious education background. This study was a quantitative study with 64 sample of SMA Negeri Besar Way Kanan (Sekolah umum) and MAN 1 Bandar Lampung (Sekolah agama) students. The instrument used in this study was moral behavior scale. Data analysed by t-test. The moral behavior of students from schools that have a general education background is lower than the moral behavior of students from schools who have a religious education background ($t = 3.366, p < .05$). The result of this study shows religious education role in developing students' moral behavior

Keywords: Schools of General Education Background, Schools of Religious Education Background, Moral Behavior, High School Students

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum berbeda secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku moral siswa antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 64 siswa SMA Negeri Besar Way Kanan (Sekolah umum) dan MAN 1 Bandar Lampung (Sekolah agama). Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku moral. Data dianalisis menggunakan uji t. Perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama ($t = 3.366, p < .05$). Hasil penelitian ini menunjukkan peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku moral siswa.

Kata Kunci: Sekolah Latar Belakang Pendidikan Umum, Sekolah Latar Belakang Pendidikan Agama, Perilaku Moral, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan menjadi penopang yang sangat kuat terhadap perkembangan suatu negara. Sehubungan dengan hal tersebut pentingnya manusia mempelajari beberapa faktor yang dapat

mengembangkan suatu negara salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Aspek tersebutlah yang dapat

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

memajukan suatu instansi pemerintahan di era globalisasi ini terutama di sekolah.

Sekolah memiliki dua fungsi pokok yang berbeda yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan dua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah terhadap siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian dan kecerdasan seorang siswa. Selain itu terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi di lingkungan suatu instansi pemerintahan terutama di sekolah, seperti pembelajaran tatakrama, tingkah laku, serta moral yang harus dimiliki suatu anak yang perlu di perhatikan secara interaktif agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas (Furhman, 1990).

Tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok dirinya dan untuk mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-orang dewasa, seperti dalam masa kanak-kanak. Untuk mencapai hal tersebut remaja harus memiliki pengawasan dari dalam atau "*internal control*". Apabila pada masa kanak-kanak sudah tertanam konsep-konsep kesusilaan atau dalam istilah lain sering disebut dengan moral. Peran keluarga, sekolah dan lingkungan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada remaja sebagai

bekal dalam menjalani masa remajanya. Keluarga, sekolah dan lingkungan hendaknya mendampingi dan membimbing remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang membuat remaja terjebak kedalam pergaulan bebas.

Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral dan ketaatan terhadap agama. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral dan agama dari remaja, salah satunya ialah latar belakang pendidikan yang diterima oleh remaja tersebut. Pendidikan yang diterima tersebut adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok. Pendidikan disini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai norma atau pun nilai yang ada dalam masyarakat. Salah satu pendidikan yang diterima oleh remaja ini adalah perilaku moral. Perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, yakni konteks keadaan, situasional, sifat, kontrol, kontrol diri dan penghargaan diri, usia, kecerdasan, faktor-faktor sosial, dan emosi; keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, masyarakat. Religius (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem

Nugroho Arief Setiawan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id

Gustiyan AR, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiustas hakekatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku karena berfungsi sebagai dasar-dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri seorang individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran ajarannya.

Pembelajaran moral, tingkah laku, dan tata krama di lingkungan sangat diperlukan di sekolah karena, banyaknya perilaku moral dikalangan siswa yang negatif seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman, dll. Fakta di suatu instansi terutama di sekolah ini menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa dengan segala variasinya seperti membolos sangat memprihatinkan. Perlunya suatu perubahan dengan mengidentifikasi permasalahan di suatu instansi pemerintahan khususnya sekolah harus di maksimalkan oleh setiap guru (Piaget, 1976).

Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu perlakuan yang

menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik dan moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral (Sunarti, 2005).

Pada hakekatnya perilaku moral itu berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia yang hidup di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Kondisi tersebut pada hakekatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan individu serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai-nilai moral sangat dibutuhkan dalam suatu instansi pemerintahan terutama di sekolah. Maka dari itu, sekolah harus menerapkan pengajaran tentang pendidikan moral kepada siswa agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang memiliki siswa dengan kualitas pendidikan yang baik dan moral yang bagus (Muinudin, 2008).

Demikian halnya dengan sekolah umum dan agama dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, kedua sekolah tersebut yang membedakannya dari segi kurikulum dimana pada sekolah umum hanya terdapat mata pelajaran yang

Nugroho Arief Setiawan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id

Gustiyan AR, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

kebanyakan bersifat umum seperti, matematika, bahasa indonesia, biologi, fisika, kimia, agama, bahasa arab, dan lain sebagainya sangat sedikit sekali mata pelajaran yang berbasis agama. Sedangkan latar belakang pendidikan agama kurikulumnya akan lebih banyak yang mempelajari tentang agama seperti bahasa arab, agama, fiqih, al'quran dan hadist, dan masih banyak yang lain. Dengan demikian bukan berarti sekolah berlatar belakang agama tidak ada kurikulum mata pelajaran umum hanya saja kurikulumnya lebih sedikit dari pada sekolah umum (Anshari, 1986).

Dari beberapa teori diatas dapat di jelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, khususnya di sekolah. Banyak sekali perbedaan lulusan dari tiap sekolah yang memiliki kualitas kurang baik, padahal siswa tersebut memiliki kecerdasan dan kepintaran yang tinggi. Kualitas siswa dan siswi tersebut sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor terutama moral dan tingkah laku. Terlihat jelas perbedaan moral siswa atau siswi dari sekolah yang bertaraf umum dengan sekolah yang bertaraf agama. Umumnya sekolah yang bertaraf agama jauh lebih baik memiliki akhlak dan moral yang baik dibandingkan dengan sekolah yang bertaraf umum. Akan tetapi pada kenyataannya justru sekolah yang bertaraf umum bahkan memiliki tingkah laku yang baik dibandingkan dengan sekolah yang bertaraf agama. Hal ini lah yang melatar belakangi peneliti untuk turun langsung ke lapangan melihat kondisi secara nyata.

Berdasarkan atas permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui perbedaan perilaku moral siswa ditinjau dari latar belakang pendidikan umum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri Besar Way Kanan (Sekolah umum) dan MAN 1 Bandar Lampung (Sekolah agama) kelas XI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa, 32 siswa dari masing-masing sekolah. Sampel diperoleh menggunakan teknik cluster random sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik uji-t (*t-test*).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Perilaku Moral Siswa. Skala tersebut terdiri atas beberapa aspek perilaku moral, seperti kelayakan bahasa dan tata bicara, berkata jujur, disiplin dan tanggung jawab, berbuat benar dan sikap sosial. Peneliti sudah melakukan ujicoba alat ukur dan menemukan skala ini valid sebanyak 28 item dengan nilai validitas berkisar $r = 0.253-0.692$. Skala ini juga tergolong reliabel dengan nilai $\alpha = 0.803$.

Nugroho Arief Setiawan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id

Gustiyan AR, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

HASIL

Tabel 1.

Hasil Uji Beda Perilaku Moral Siswa SMA dan Siswa MA

| Variabel | t | Sig. |
|----------------|-------|-------|
| Perilaku Moral | 3.366 | 0.003 |

Tabel 2.

Nilai Mean Perilaku Moral Siswa SMA dan Siswa MA

| Variabel | Mean |
|--------------------------|--------|
| Perilaku Moral Siswa SMA | 69,375 |
| Perilaku Moral Siswa MA | 74,688 |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($t = 3.366$; $p = 0.003 < 0.005$) antara perilaku moral siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan agama. Hasil pengolahan data deskriptif di tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok siswa SMA memiliki rata-rata skor perilaku moral (69,375) yang lebih kecil dibanding dengan rata-rata kelompok siswa MA (74,688). Dengan kata lain kecenderungan perilaku moral yang lebih baik dimiliki oleh siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Agama dibandingkan dengan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Umum.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada ada perbedaan perilaku moral yang signifikan antara siswa yang bersekolah disekolah yang berlatar belakang pendidikan umum dan siswa yang bersekolah disekolah berlatar belakang pendidikan agama. Perilaku moral siswa dari latar belakang pendidikan umum ditemukan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral siswa dari latar belakang pendidikan agama.

Perbedaan perilaku moral antara siswa dari sekolah berlatar belakang pendidikan umum dan

sekolah berlatar belakang pendidikan agama karena berbedanya lingkungan sekolah dan penerapan aturan yang berbeda, sekolah umum lebih diarahkan kepada perilaku kebiasaan kurikulum sesuai dengan kurikulum internasional ke arah barat yang berbeda dari sekolah agama. Penelitian yagn dilakukan oleh (Chang, 2012) menunjukkan peran aturan-aturan yang berlaku didalam sekolah sangat menentukan tingkat perilaku moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tindakanya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Penelitian (Camacho, 2013)

Nugroho Arief Setiawan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id

Gustiyan AR, UIN Raden Intan Lampung , Bandar Lampung.

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

menunjukkan perpindahan nilai moral yang signifikan dimana individu harus dapat memilih hal-hal yang benar atau salah. Menurut Darajat (1997) yang dimaksud dengan pendidikan agama, bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku disekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan fasilitas yang dipakai.

Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Pembentukan kepribadian anak, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada sekedar pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dalam hidup. Agar agama benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya (Bonevi, 2007). Sedangkan di sekolah umum lebih mengutamakan pada pengetahuan dan keterampilan umum. Pengetahuan dan keterampilan ini diberikan sebagai modal dan dasar untuk persiapan pekerjaan dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan lebih banyak tentang pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama lebih sedikit.

Sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum lebih ditekan pada pengetahuan umum dan

keterampilan-keterampilan khusus, hal ini tercermin pada sedikitnya waktu mata pelajaran agama jika dibandingkan dengan mata pelajaran untuk pengetahuan-pengetahuan umum sedangkan sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama dituntut untuk berperilaku moral sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama, karena banyaknya mata pelajaran yang bernilai ajaran-ajaran agama. Latar belakang pendidikan pada sekolah akan membuat siswa tersebut berperilaku sesuai dengan pendidikan yang didapatnya, karena pada masa itu masukan-masukan yang diterima akan menjadi acuan bagi remaja tersebut dalam bertindak.

Pada sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum, dengan minimnya nilai-nilai agama yang didapatkan di sekolah, akan membuat siswa tersebut lebih berperilaku sesuai dengan apa yang didapatkannya dari mata pelajaran yang lebih bersifat pada pengetahuan umum. Begitu juga dengan sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama, dengan banyaknya nilai-nilai atau kandungan-kandungan agama yang masuk ke dalam dirinya, maka akan membuat siswa akan bertindak sesuai dengan apa yang didapatkannya. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar perilakunya akan disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang didapatkannya di sekolah.

Didalam penelitian ini, perilaku moral pada siswa berada pada tingkatan kedua dari tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh

Nugroho Arief Setiawan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id

Gustiyana AR, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA

Kohlberg (1995), yaitu Moralitas Konvensional. Pada tingkat ini, internalisasi individual ialah menengah. Seseorang mentaati aturan-aturan standar (*internal*) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (*eksternal*). Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang “*perempuan yang baik*” atau “*laki-laki yang baik*”.

Seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar untuk memiliki moralitas yang baik, seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

SIMPULAN & SARAN

Ada perbedaan perilaku moral siswa antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum memiliki perilaku moral siswa yang kurang baik dibandingkan dengan sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat

memotivasi dan meningkatkan perilaku moral siswa. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan skala perilaku moral yang lebih valid dan dapat lebih memperhatikan proses pengambilan data, yaitu tidak dilakukan saat siswa sedang sibuk belajar, agar angket yang disebarakan dapat menghasilkan data yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, S.E. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Camacho. C.J.E., Tory. H., & Lindsay. L. 2003. Moral Value Transfer From Regulatory Fit: What Feels Right Is Right and What Feels Wrong Is Wrong. *Journal Personality and Social Psychology*, 84, 498-510
- Chang, L. (2004). The role of classroom norms in contextualizing the relations of children's social behaviors to peer acceptance. *Developmental psychology*, 40(5), 691.
- Daradjat, Z. 1997. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Furhmann, B.S. 1990. *Adolescence*. London: Scott, Foreman and Company.
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. *Yogyakarta: Kanisius*, 29.
- Piaget, J. 1976. *Psychology and Education*. London: Hadder and Staughton.
- Sunarti, E. (2005). *Menggali kekuatan cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

Nugroho Arief Setiawan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung. Email: nugrohoarief@radenintan.ac.id

Gustiyan AR, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.